

Menelaah Pesan Filosofis-Ekologis Ritus *Roka Nopo Api* di Kampung Worowatu Dalam Perspektif *Ensiklik Laudato Si*

Yohanes De Nggedu¹, Wilhelmus Rangga², Silvanus Asa³

Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif LEDALERO, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: rnggedu@gmail.com, wilhelmusrangga674@gmail.com,

Silvanusasa023@gmail.com

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 07 Mei 2026

ABSTRACT

This article aims to examine the philosophical-ecological message of the "ROKA NOPO API" ritual in Worowatu Village from the perspective of the Encyclical Laudato Si. The focus of this article is on the philosophical-ecological message of the Roka Nopo Api ritual, from the perspective of the Encyclical Laudato Si. The method used is a library method by analyzing sources from books. The results of the study indicate that the Roka Nopo Api ritual provides very important benefits for the lives of the Worowatu community. The Roka Nopo Api ritual also conveys a philosophical message for the community and creates harmony between the highest being (du'a nga'e), the Universe, and humanity. The results of this study are expected to continue to uphold the philosophical-ecological message of the Roka Nopo Api ritual and also maintain harmony between the highest being, the Universe, and humanity. This ritual also follows Pope Francis' message from the Encyclical Laudato Si, which emphasizes always caring for and preserving the Universe and caring for the Earth as well as caring for one's own home.

Keywords: *Roka Nopo Api; Philosophical-Ecological; Laudato Si; Local Wisdom; Worowatu Community*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk Menelaah Pesan Filosofis-Ekologis Ritus "ROKA NOPO API" Di Kampung Worowatu Dalam Perspektif Ensiklik Laudato Si. Fokus artikel ini adalah pada pesan Filosofis-Ekologis ritus Roka nopo api, dalam Perspektif Ensiklik Laudato Si. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan dengan menganalisis sumber-sumber dari buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritus Roka Nopo Api memberikan manfaat yang sangat penting bagi kehidupan Masyarakat Worowatu. Ritus Roka Nopo Api juga memberi pesan filosofi bagi Masyarakat, dan menciptakan keharmonisan antara wujud tertinggi (du'a nga'e), Alam Semesta dan Manusia. Hasil penelitian ini diharapkan untuk terus mempertahankan pesan Filosofis-Ekologi Ritus Roka Nopo Api dan juga tetap menjaga keharmonisan antara wujud tertinggi, Alam Semesta dan Manusia. Ritus ini juga mengikitu pesan Paus Fransiskus dalam perspektif Ensiklik Laudato Si, yang menegaskan untuk selalu merawat dan menjaga Alam Semesta serta merawat Bumi dengan baik seperti merawat rumah sendiri.

Kata Kunci: Roka Nopo Api; Filosofis-Ekologis; Laudato Si; Kearifan Lokal; Masyarakat Worowatu

PENDAHULUAN

Ritus Roka nopo api adalah salah satu kultur yang melekat erat dalam masyarakat adat di kampung worowatu, Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende. Dalam siklus kehidupan masyarakat Ende pada umumnya dan orang Worowatu pada khususnya, ritus Roka nopo api adalah ritus yang paling penting untuk dilaksanakan secara rutin dan berkala. Ritus Roka nopo api menjadi gerbang awal memulainya siklus menanam dalam kultur Ende di Worowatu. Ritus Roka nopo api menjadi sarana masyarakat Ende mengungkapkan keyakinan kulturalnya kepada Wujud Tertinggi untuk memohon kesuburan tanah dan perlindungan dari petaka. Bagi masyarakat Worowatu, Roka nopo api menjadi nadi yang menandai denyut harapan akan hasil panen untuk masa waktu satu tahun. Masyarakat meyakini bahwa melalui ritus ini mereka dapat menyediakan pelbagai persiapan dalam menghadapi dinamika pangan yang akan terjadi dalam waktu setahun ke depan. Di samping itu, ritus ini juga mengambil peranan penting dalam upaya melestarikan dan merawat alam semesta. Ada segudang makna filosofis yang terkandung dari ritus Roka nopo api untuk keutuhan alam. Artinya bahwa ritus Roka nopo api dijalankan tidak hanya dengan tujuan demi kepentingan dunia pangan masyarakat saja tetapi juga demi terciptanya alam semesta yang penuh dengan ketentraman dan damai.

Ritus Roka nopo api menghadirkan tiga unsur kultural yang kental yaitu alam, leluhur dan manusia, dimana melalui ritus ini masyarakat disadarkan akan peran serta alam yang luar biasa dalam kehidupan mereka. Pesan-pesan filosofis ritus Roka nopo api begitu kuat dalam masyarakat dan tanpa disadari telah dihidupi secara turun-temurun. Nilai-nilai keutuhan alam amat terasa bagi segelentir orang yang menyadarinya. Ritus ini memiliki kekuatan sebagai fondasi filosofis hidup. Sejalan dengan itu, Gereja melalui seruan apostolik dalam Ensiklik Laudato Si yang digaungkan oleh Paus Fransiskus menyuarakan tentang pentingnya merawat bumi. Bumi dan alam semesta adalah rahim kehidupan yang mesti dijaga, dicintai dan dirawat dengan sepenuh hati, bukan sebaliknya. (Paus Fransiskus, 2015) Seruan apotolik ini mau menegaskan keberpihakan Gereja terhadap keutuhan alam semesta. Keutuhan alam adalah tanggung jawab moril setiap manusia. Manusia mesti punya kontribusi dalam menciptakan keutuhan alam agar tidak terjerumus dalam gejala zaman yang kain hari terus mengancam kelestarian alam ciptaan dan kelangsungan hidup manusia. (Paus Fransiskus, 2015)

Kajian ini ingin mengulas secara kritis filosofis korelasi antara ritus Roka nopo api dan pesan ekologis Ensiklik Laudato Si untuk terwujudnya keutuhan alam ciptaan. Dimana melalui ritus ini, umat Kristiani khususnya yang berada di Worowatu dimampukan untuk menelaahnya dari kacamata iman. Berbagai analisis yang ditemukan selama ini mengungkapkan akan kayanya nilai filosofis ritus Roka nopo api ini telah nyata dan aplikatif. Khazanah luhur ekologis yang tersirat membangkitkan gelora semangat yang membara dalam menciptakan keutuhan alam ciptaan. Integritas nilai-nilai luhur ritus ini sangat tampak dalam dinamika kehidupan sosial-kultural masyarakat. Senada dengan itu, penulis ingin memaparkan kajian

filosofis-ekologis dengan berpijak pada nilai-nilai iman Kristiani dalam terang Laudato Si. Untuk itu kajian ini ditulis dengan tujuan utama menggali pesan filosofis-ekologis ritus Roka nopo api dalam perspektif Laudato Si. Demi melengkapi data dan mempertegas argumentasi, metode penelitian yang dilakukan adalah studi kepustakaan dengan membandingkan berbagai kajian sebelumnya dan kemudian ditafsirkan secara baru. Penegasan-penegasan baru muncul untuk memperkuat kajian. Tak hanya itu, penulis juga menggunakan metode wawancara via telpon dengan seorang narasumber terpercaya yang memudahkan penulis dalam memahami ritus Roka nopo api untuk dapat dikaji secara ilmiah dari perspektif Laudato Si.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian filosofis-ekologis ritus *Roka Nopo Api* di Kampung Worowatu dalam perspektif Ensiklik *Laudato Si*. Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen Gereja, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema budaya, ekologi, dan spiritualitas masyarakat adat. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi tema, reputasi penerbit, serta keterbaruan literatur yang digunakan. Selain studi pustaka, penelitian ini juga didukung oleh wawancara melalui telepon dengan narasumber yang memahami secara mendalam praktik ritus *Roka Nopo Api* sehingga dapat memperkuat validitas data dan interpretasi penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses dokumentasi dan telaah literatur secara mendalam terhadap berbagai sumber yang berkaitan dengan ritus adat masyarakat Worowatu dan pemikiran ekologis dalam Ensiklik *Laudato Si*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-interpretatif dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan makna filosofis serta nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam ritus tersebut. Analisis dilakukan secara sistematis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara nilai budaya lokal masyarakat Worowatu dengan ajaran ekologis Gereja Katolik dalam Ensiklik *Laudato Si*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memberi keyakinan akan makna filosofis-ekologis ritus tu'ju dalam terang Ensiklik *Laudato Si*. Untuk itu dalam kajian ini, penulis menjabarkan dua poin penting dalam tulisan ini.

Ritus Roka nopo api dan Makna Filosofis-Ekologis

Masyarakat etnis Ende merupakan masyarakat bertani termasuk orang-orang Worowatu yang ada di Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende. Sebagian penduduk etnis Ende adalah seorang petani. Tentunya hal ini mempengaruhi siklus kehidupan orang Ende. Orang Ende menjadikan dunia agraris sebagai rujukan dalam setiap dinamika kehidupan yang mereka jalani setiap hari. (Patrisius Raymond Wangge, 2019) Dalam dunia agraris, masyarakat Ende umumnya memiliki sejumlah

ritus adat yang dilakukan secara berkala setiap tahun. Diantara ritus-ritus adat itu, ritus Roka nopo api adalah satu bagian penting dan wajib dijalankan. Secara harafiah, Roka nopo api sendiri berasal dari dua kata yakni Roka, nopo api. Roka berarti menghantar sedangkan, nopo api sendiri adalah singkatan dari kayu api yang berarti tanda sebagai bahan bakar untuk mempersembahkan kepada leluhur. Sehingga secara sederhana, Roka nopo api dapat diartikan tolak bahan bakar untuk leluhur. Di beberapa wilayah Lio yang lain ritus ini biasa disebut Joka ju. Menurut keyakinan orang worowatu, ritus Roka nopo api adalah bagian pertama yang mesti dilakukan sesudah melakukan bercocok tanam. Selain itu, ritus roka nopo api juga dapat dilakukan pada momen-momen tertentu apabila terjadi wabah atau petaka di kampung. Sekaligus dibalik pelaksanaannya, ritus ini mengandung pesan ekologis bagi masyarakat yang mulai “semberono” dalam memanfaatkan alam. Bagi orang Worowatu, ritus roka nopo api adalah sarana yang mampu mendamaikan antara alam dan manusia.

Dalam pelaksanaan ritus roka nopo api, Babi menjadi hewan korban untuk disembelih dan dipersembahkan kepada leluhur. Kepala babi digunakan sebagai persembahan kepada leluhur dan alam semesta sekaligus untuk melakukan tolak bala, lalu hati babi gunakan sebagai penentu cuaca dan panen ke depannya. Sedangkan keempat kuku kaki babi dimanfaatkan sebagai simbol tolak bala. Keempat kuku itu akan diikat bersama aur dan ditancapkan di empat sudut kampung. Hal ini menjadi simbol perlindungan untuk kampung. Ritus ini biasanya terjadi pada pagi hari. Seorang tuan tanah (tua adat) akan mengawali ritus ini mengucapkan doa kepada Wujud Tertinggi. Lalu dilanjutkan dengan pemotongan kepala babi oleh seorang tuan tanah. Kepala babi yang telah dipotong itu ditaruh dalam seneng untuk dibawa ke tempat tolak bala. Sedangkan kuku kaki babi akan diikat bersama dengan sirih pinang dan tembakau dalam satu batang aur. Sembari mempersembahkan korban sembelian itu pada ke tujuh batu persembahan, seorang tuan tanah akan menyerukan “ebu kajo kami tu persembahan ti’i miu, mai rembu si miu ka sama sama ndia watu ke” yang berarti leluhur kami bawah pesembahan untuk kalian datang semua sudah kalian di tempat ini.

Setelah semua itu dilaksanakan maka seorang mosalaki akan meneriakkan sebuah larangan adat (pile) ke seluruh wilayah kampung. Bunyi larangannya adalah sebagai berikut “pire , api ma’e nu, wunu kaju meta ma’e pu’i, ma’e ngonni leka wewa sa’o, ma’e mbana mai leka uma rema, ”, yang diterjemahkan pantangan berlaku selama dua hari, tidak boleh membuat tungku api di luar rumah, dedaunan hijau jangan dipetik, jangan menyapu halaman rumah, tidak boleh berpergian ke kebun. Selama dua hari berturut-turut masyarakat worowatu pada umumnya sangat menaati larangan-larangan tersebut. Ini menjadi momen sakral bagi orang sekampung untuk sejenak menciptakan keheningan dalam kampung sebagai tanda kecintaan mereka pada alam dan leluhur. Orang Worowatu meyakini bahwa kesempatan ini adalah bentuk ungkapan syukur mereka kepada para leluhur dan alam semesta yang telah menyertai mereka sepanjang tahun yang telah dilewati. Sembari memohon berkat dan penyertaan untuk hidup mereka dalam setahun ke depan. Dari pelaksanaan ritus ini, orang-orang Worowatu disadarkan bahwa pentingnya mendamaikan alam semesta dan manusia.

Ritus Roka nopo api Dalam Terang Ensiklik Laudato Si

Seruan apostolik mendiang Paus Fransiskus dalam Ensiklik Laudato Si yang dirilis pada 18 Juni 2015, dilatarbelakangi oleh kecemasannya akan gejolak dan dinamika dunia yang sulit untuk dibendung. (Amelia Hendani, 2019) Hal ini berimplikasi dalam menciptakan keutuhan dan kelestarian alam. Paus Fransiskus menegaskan betapa pentingnya alam dalam seluruh kehidupan manusia. Beliau memberikan sebuah instruksi apostolik akan realitas sosial yang sedang dirongrong oleh badai zaman. Dalam ensikliknya, beliau mengungkapkan bumi sebagai rumah manusia mesti dirawat dan dijaga bersama. Keharmonisan antara makhluk hidup menjadikan bumi sebagai tempat yang nyaman. Semua ciptaan adalah “saudara” dan “saudari” bagi ciptaan yang lain. (Paus Fransiskus, 2015) Manusia harus disadarkan akan pentingnya merawat dan melestarikan ekosistem alam ciptaan Tuhan. Berbagai problematika yang muncul zaman ini merongrong eksistensi dari alam dan ciptaan lainnya. Alam menjadi ladang bisnis para kapitalis dan pemangku kepentingan. Lahirnya masalah polusi, perubahan iklim, air, punahnya keanekaragaman hayati, kemerosotan sosial, ketimpangan global dan lain-lain tak dapat dibendung. Untuk itulah, Gereja melalui seruan Paus Fransiskus ini menyuarakan akan pentingnya mencintai alam semesta sebagai rumah bersama. Bahwa bumi bukanlah tempat tinggal dan hidup yang nyaman untuk manusia semata. Tetapi ada pelbagai makhluk lain yang juga butuh hak yang serupa.

Seruan Ensiklik Laudato Si ini sejalan dengan pesan filosofis-ekologis ritus roka nopo api dalam kehidupan kultur-sosial masyarakat Worowatu. Nilai-nilai filosofis-ekologis telah dihidupi oleh masyarakat sebagai sebuah habitus. Masyarakat Worowatu meyakini akan keharmonisan hidup akan tercapai apabila Wujud Tertinggi (Du’a Ngga’e), alam semesta (Tana Watu), para leluhur (embu kajo) dan manusia hidup berdampingan dan saling menghormati. Alam menjadi tempat bersemayamnya Du’a Ngga’e haruslah dihormati. Inilah yang dinamakan dengan kesatuan kosmos antar Wujud Tertinggi, alam semesta, leluhur dan manusia. Untuk itu orang-orang Worowatu sangatlah menghargai alam. Ada berbagai hutan lindung yang disakralkan sebagai tempat kehadiran dan komunikasi komunal antara Wujud Tertinggi dan manusia. Batu-batu persembahan yang disebut watu pa’a pembe menjadi simbol perkawinan kosmos antara Du’a Reta Lulu Wula dan Ngga’e Rade Wena Tana (Tuhan di langit tertinggi dan Allah di bumi terdalam). Keduanya akan menyatu dalam simbol alam. Alasan filosofis inilah masyarakat amat menaruh penghormatan yang tinggi kepada alam. Kepatuhan ini lahir dari keyakinan mendalam masyarakat, sehingga ritus Roka nopo api menjadi suatu keharusan yang mutlak dijalankan secara berkala setiap tahunnya. Ritus ini menyimpan segudang makna filosofis-ekologis melalui seruan larangan atau (pire-pire) Pesan filosofis-ekologis ritus Roka nopo api sangat erat dan senada dengan seruan apostolik Paus Fransiskus dalam Ensiklik Laudato Si.

SIMPULAN

Siklus kehidupan sosial-kultur masyarakat Worowatu sangat erat dengan alam. Alam adalah rahim kehidupan masyarakat. Alam begitu dihormati sebagai

tempat yang sakral dan suci. Alam menjadi tempat berdiamnya Wujud Tertinggi, Du'a Nggga'e. Melalui pelaksanaan ritus Roka nopo api masyarakat Worowatu disadarkan akan pentingnya merawat dan melestarikan alam. Ritus Roka nopo api hadir untuk memberikan keharmonisan antara manusia, leluhur, alam dan Wujud Tertinggi. Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam ritus ini mengarahkan manusia untuk tidak "semerono" mengeksploitasikan alam. Masyarakat menjunjung tinggi eksistensi alam dalam seluruh kehidupan mereka. Alam menjadi sumber sekaligus muara yang didampakan oleh orang-orang Worowatu. Siklus dan dinamika kehidupan masyarakat sangat bergantung dan bersandar pada alam. Alam dijadikan sebagai tempat pendamai antara manusia dan Wujud Tertinggi. Larangan seruan pire-pire dalam ritus Roka nopo api sangat nyata menggambarkan nilai-nilai filosofis-ekologis masyarakat. Bahwa jauh sebelum seruan apostolik Laudato Si, masyarakat Worowatu sudah menghayati dan menghidupi nilai-nilai luhur itu yang dikumandangkan setiap tahunnya. Seruan pire-pire dalam ritus Roka nopo api secara jelas mengungkapkan bahwa alam bukanlah objek untuk dikuras tetapi alam adalah teman dan saudara ciptaan. Hal ini sangat jelas tampak dalam seruan apostolik Paus Fransiskus. Dalam Ensiklik Laudato Si, Paus Fransiskus menegaskan akan pentingnya merawat bumi sebagai rumah bersama. Alam adalah saudara bukan musuh yang harus dimusnakan. Seruan ini sangat relevan untuk digaungkan secara terus menerus baik oleh komunitas adat Worowatu maupun oleh Gereja. Nilai-nilai luhur budaya hidup berdampingan dengan ajaran-ajaran Kristiani. Pesan filosofis-ekologis yang dihidupi oleh orang-orang Worowatu mau menandakan bahwa manusia sadar akan kehampaannya sebagai makhluk ciptaan dari Sang Pencipta. Bumi yang adalah rumahnya haruslah dirawat sebagai kediaman yang nyaman bukan saja untuk dirinya semata tetapi untuk makhluk ciptaan lainnya. Gereja pun turut mengambil langkah pastoral untuk dapat menciptakan bumi sebagai rumah bersama. Seruan Laudato Si memberikan signal positif bagaimana Gereja secara universal turut andil dalam menghadang gejolak kehidupan kontemporer. Aneka problematika sosial seperti ekologi menjadi wacana hangat untuk galakan dalam kehidupan sosial-kultural masyarakat dengan spirit Laudato Si. Dengan ini manusia disadarkan akan pentingnya merawat bumi dari nilai-nilai luhur yang terkandung dalam khazanah budaya yang khas dan kental.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Alting, Husen. *Dinamika Hukum dalam Pengakuan dan Perlindungan Hak Masyarakat Hukum Adat atas Tanah: Masa Lalu, Kini dan Mendatang*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2010.
- Ani Rostiyati, dkk. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Ed. Moertjipto. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Bakker, Anton. *Kosmologi dan Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

-
- Gobang, Yonas K.G.D., dkk. "Makna Nilai dan Fungsi Sosial Ritual Loka Po'o: Analisis Makna Simbolik Ritual Loka Po'o di Desa Bhera, Kecamatan Mego, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Representamen*, Vol. 8, No. 2, Oktober 2022.
- Hendani, Amelia. *Memahami Laudato Si Bersama Thomas Berry*. Jakarta: Obor, 2018.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- . *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Kusi, Josef, dan Helena Mau. "Pesan Kesadaran Ekologis Dalam Ritus Pa'a Loka Sumber Air Dalam Masyarakat Adat Lio Kabupaten Ende Flores." *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 9, No. 3, Juni 2025.
- Manurak Wudy, Marianus, dkk. "Tradisi Joka Ju di Desa Pemo Kecamatan Kelimutu Kabupaten Ende." *Cantate Deo: Jurnal Musik dan Seni*, Vol. 3, No. 1, April 2025.
- Mari, Natalia Adel H.N. "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Loka Joka Ju Masyarakat Nggela dalam Membangun Karakter Sadar Bencana Siswa di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Geoedusains*, Vol. 1, No. 2, Desember 2020.
- Paus Fransiskus. *Ensiklik Laudato Si*. Terj. Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.
- Rosini, Nanik Ida. "Mengkaji Tradisi Upacara Joka Ju Terhadap Ketentraman Masyarakat Wolopau Desa Wiwipemo Kecamatan Wolojita Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur." *Journal on Education*, Vol. 5, No. 3, Maret-April 2023.
- Dade, Yohanes. Wawancara per telepon seluler, 25 juni 2025.